

# BUDAYA UPACARA ADAT MANTU KUCING DI DESA PURWOREJO KABUPATEN PACITAN TAHUN 1954-2014

Rafi Pandu Wijaya<sup>1</sup>, Heru Arif Pianto<sup>2</sup>, Sri Iriyanti<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : [rafipanduwijaya9@gmail.com](mailto:rafipanduwijaya9@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : [ariefheru84@gmail.com](mailto:ariefheru84@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

Email : [sriirivanti@yahoo.com](mailto:sriirivanti@yahoo.com)

**ABSTRAK:** Upacara Adat Mantu Kucing merupakan Upacara Adat yang bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT untuk menurunkan hujan. Upacara Adat ini pertama kali dilaksanakan pada tahun 1954 ketika salah satu warga di Desa Purworejo memperoleh *Wisik* atau Bisikan Gaib untuk melaksanakan Upacara Adat Mantu Kucing pada saat terjadinya musim kemarau panjang. Upacara Adat Mantu Kucing memiliki makna bahwa kita sebagai manusia diwajibkan untuk selalu menjaga keseimbangan alam, artinya dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal setempat, saling menghormati terlebih pada leluhur kita dan ketika kita meminta sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa jangan lupa untuk senantiasa selalu mengucap syukur atas apa yang sudah diberikan. Oleh karena itu, guna menjaga kelestarian Kebudayaan lokal ini haruslah terdapat upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak, yaitu Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Pemerintah Desa Purworejo guna menjaga kelestarian Upacara Adat ini. Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal ini dilakukan dengan tujuan untuk menguri-nguri kebudayaan dan mengenang sejarah, selain itu Upacara Adat Mantu Kucing juga menjadi salah satu *icon* kebudayaan lokal yang tidak dimiliki oleh desa lain khususnya di Kabupaten Pacitan sehingga perlu dilakukan upaya untuk melestarikan Upacara Adat Mantu Kucing.

**Kata Kunci:** Kebudayaan Lokal, Mantu Kucing, Upaya Pelestarian

**ABSTRACT:** Mantu Kucing traditional ceremony was a traditional ceremony that aims to ask Allah SWT for the rain. This traditional ceremony was held for the first time in 1954 when one of the residents in Purworejo Village received a *Wisik* or Invisibility Whisper to do the Mantu Kucing as Traditional Ceremony during the long dry season. The Mantu Kucing traditional ceremony means that we as humans were required to maintain the balance of nature, means that by maintaining the values of local cultural wisdom, respecting each other, especially our ancestors and when we asked to God Almighty, we should to be thanks for what had been given. Therefore, in order to preserve this local culture, the efforts have to do by various parties: Pacitan Regency Government and the Purworejo Village Government in preserve this Traditional Ceremony. This Local Culture Preservation effort was done with the aim of commemorating culture and history, besides the Mantu Kucing Traditional Ceremony was one of the local cultures icons which not owned by other villages, especially in Pacitan Regency. So it was necessary to preserve the Mantu Kucing as traditional ceremony.

**Keywords:** Local Culture, Mantu Kucing, Conservation Efforts

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Hampir setiap daerah di Indonesia mempunyai suatu kebudayaan lokal yang menggambarkan identitas daerah setempat. Kebudayaan tersebut mempunyai latar belakang dan sejarah masing-masing dalam konteks sosial yang berbeda. Kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari manusia sebagai makhluk sosial. Salah satunya yaitu kebudayaan upacara Tradisional Jawa. Upacara Tradisional merupakan salah satu wujud peninggalan kebudayaan yang merupakan nilai tradisi yang diwariskan kepada masyarakat penerusnya.<sup>1</sup>

Budaya-budaya yang ada tersebut merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan serta dikembangkan demi meningkatkan citra dan identitas Bangsa Indonesia. Namun, seiring dengan berkembangnya arus globalisasi mengakibatkan masuknya pengaruh luar terhadap aspek kehidupan bangsa, salah satunya adalah aspek kebudayaan sehingga berujung terhadap ketidaktahuan masyarakat akan kebudayaan-kebudayaan tradisional yang ada di sekitar mereka. Salah satunya adalah Upacara Adat Mantu Kucing yang terdapat di Desa Purworejo, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan.<sup>2</sup>

Upacara Adat Mantu Kucing merupakan Upacara Adat Tradisional untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan di daerah orang-orang yang mengadakan upacara tersebut. Upacara adat ini diangkat dari tradisi masyarakat Desa Purworejo yang kondisi wilayahnya didominasi oleh persawahan dan bukit serta beberapa aliran sungai sebagai anak Sungai Grindulu, sungai terbesar di Kabupaten Pacitan yang seharusnya menjadikan desa ini tidak kekeringan. Namun, kenyataannya hampir setiap tahun mengalami kekeringan pada musim kemarau panjang. Hal inilah

---

<sup>1</sup> Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro, "Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)", *Jurnal Agastya*. Vol. 7 No. 1, Januari 2017 (Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2017) hlm 66

<sup>2</sup> Heru Arif Pianto, "Tradisi Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Tahun 1981-2015", *Jurnal Humaniora*, Vol. 03, No. 02, Februari 2016 (Pacitan: LPPM STKIP PGRI Pacitan, 2016) Hlm 333-395

yang menjadi latar belakang masyarakat Desa Purworejo melakukan ritual adat yang disebut dengan Upacara Adat Mantu Kucing.<sup>3</sup>

Melalui Kebudayaan Lokal, dapat menambah kekayaan berupa sumber belajar bagi dunia pendidikan. Kebudayaan dapat mengembangkan kreativitas individu apabila kebudayaan itu memberi kesempatan yang adil bagi pengembangan kreativitas potensial yang dimiliki oleh anggota masyarakat. Dapat diketahui bahwa berkembangnya arus globalisasi juga mengakibatkan pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan lokal menjadi semakin rendah.<sup>4</sup> Oleh karena itu, melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan masyarakat, khususnya di Desa Purworejo dan umumnya di Kabupaten Pacitan, serta dapat ikut berpartisipasi dalam melestarikan keberadaan Upacara Adat Mantu Kucing sebagai aset Kebudayaan Pacitan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah munculnya Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan dan makna yang terkandung dalam Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan ?
3. Bagaimana upaya pelestarian Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan ?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau *historis*. Metode sejarah atau *historis* merupakan suatu metode penelitian untuk mencari kejelasan tentang kejadian dimasa lampau, proses pencarian sumber yang dilakukan secara kritis dan ilmiah. Berdasarkan hal tersebut proses pencarian sumber dilakukan dengan teknik “*Library Research*” atau Studi Kepustakaan, sehingga data yang diambil dari buku-buku litelatur yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Penelitian ini

---

<sup>3</sup> Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro, *Op.Cit.*, hlm 73

<sup>4</sup> Sri Iriyanti, dkk, ” *Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan “Tetaken” Sebagai Sumber Belajar*” (Surakarta:Oase Pustaka, 2014) hlm 1

menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi langkah-langkah: 1). Heuristik, 2). Kritik, 3). Interpretasi, 4). Historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sejarah dan Prosesi Pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan

Upacara adat mantu kucing merupakan upacara adat tradisional untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan di daerah orang-orang yang mengadakan upacara tersebut. Upacara ini dilaksanakan apabila tiba musim kemarau yang berkepanjangan dan berdampak negatif terhadap masyarakat agraris yang mengandalkan air untuk sistem irigasi. Upacara adat Mantu Kucing sudah ada sejak sekitar tahun 1954 dan tidak bisa dipastikan tanggal pelaksanaannya, karena semua tergantung situasi dan kondisi dari alam.<sup>5</sup>

Upacara Adat Mantu Kucing diangkat dari tradisi masyarakat Desa Purworejo. Hal tersebut dikisahkan seorang warga desa dusun Jati yang memperoleh *wisik* (petunjuk dari Allah) yaitu agar turun hujan, maka mereka harus melaksanakan Upacara Adat Mantu Kucing. Waktu itu para sesepuh desa segera mengadakan musyawarah untuk melaksanakan Upacara Adat Mantu Kucing, sebagai bukti kepercayaan dan kepatuhan mereka terhadap Sang Maha Pencipta sesuai *wisik* yang diperoleh. (Henry Supriyanto, 1996: 44).

Istilah Mantu Kucing tiada ubahnya seperti orang mengadakan upacara pernikahan dua anak manusia. Akan tetapi, khusus dalam keperluan ini yang dinikahkan adalah dua ekor kucing, yaitu kucing jantan dan kucing betina. Untuk mempelai atau kucingnya, kucing betina dari Desa Purworejo sedangkan kucing jantannya dari Desa Arjowinangun. Setelah dua ekor kucing sudah disepakati maka para warga mulai menyiapkan semua kebutuhan untuk upacara tersebut. (Henry Supriyanto, 1996: 44). Proses pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing, tidak terdapat ketentuan terkait pemilihan lagu yang digunakan dalam Upacara Adat ini, namun lagu yang dinyanyikan pada waktu pelaksanaan pada tahun 1954 adalah lagu Kebogiro (*Coro Balen*) dan Shalawat-Shalawat Nabi. Upacara ini secara tradisional diadakan di tepi sebuah aliran sungai, tempat kucing betina yang

---

<sup>5</sup> Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro, *Loc.Cit.*, hlm 73

dinikahkan dipelihara. Upacara Adat Mantu Kucing ditradisikan di Pacitan, dalam satu kegiatan untuk meminta hujan kepada Tuhan pencipta langit dan bumi yang diadakan apabila wilayah tersebut dilanda musim kemarau panjang. (Samuri, wawancara, 23 Juli 2020)

## **B. Makna Simbolis Upacara Adat Mantu Kucing**

Dari sudut pandang sosiologis, kebudayaan meliputi segala segi dan aspek dari hidup manusia sebagai makhluk sosial. Ide dan gagasan dari manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Adanya kebudayaan dalam masyarakat juga membentuk suatu sistem sosial atau *social system* mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pada polapola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Wujud dari ide gagasan dan sistem sosial membentuk kebudayaan fisik yang berupa seluruh hasil fisik dan aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dan adat-istiadat memberi arah kepada manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama semakin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikirnya. (Reizya dan Soemanto, *Jurnal of Development and Social Change*, 1, Maret 2018: 19)

Dalam penelitian ini, Upacara Adat Mantu Kucing juga memiliki sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Makna Simbolis sendiri adalah suatu tata pemikiran atau paham makna yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasar pada simbol-simbol. Manusia yang hidup dalam kehidupan masyarakat erat hubungannya dengan budaya, sehingga manusia disebut makhluk budaya. Oleh karena itu, makna simbolis yang terkandung dalam Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo tersebut bermakna bahwa sebagai manusia kita diwajibkan untuk selalu menjaga keseimbangan alam, artinya dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan budaya lokal setempat, saling menghormati terlebih pada leluhur kita dan

ketika kita meminta sesuatu kepada Tuhan Yang Maha Esa jangan lupa untuk senantiasa selalu mengucapkan syukur atas apa yang sudah diberikan.

### C. Upaya Pelestarian Upacara Adat Mantu Kucing

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kebudayaan lokal sekarang ini terbilang masih sangat minim. Masyarakat lebih memilih budaya asing yang lebih praktis dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini bukan berarti bahwa tidak boleh mengadopsi budaya asing, namun banyak budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Oleh karena itu, Pembelajaran tentang budaya, harus ditanamkan sejak dini. Selain itu, upaya pelestarian kebudayaan lokal sebagai kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus, terarah dan terpadu harus dilakukan guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian budaya sendiri adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Kebudayaan Lokal agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman, harus ada pelestarian dari berbagai pihak yaitu Pemerintah Desa Purworejo dan juga Pemerintah Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, Upacara Adat Mantu Kucing yang juga menjadi salah satu kebudayaan lokal di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan juga harus tetap dilestarikan. (Hildigarkis, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 1, 2019: 169)

Menurut penjelasan dari Bapak Samsudin (Sekretaris Desa Purworejo), bahwa Upacara Adat Mantu Kucing ini harus tetap dijaga kelestariannya. Upaya pelestarian dilakukan untuk menguri-nguri kebudayaan dan mengenang sejarah. Selain itu, Upacara Adat Mantu Kucing ini juga menjadi salah satu *icon* kebudayaan lokal yang tidak dimiliki oleh desa lain khususnya di Kabupaten Pacitan. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Purworejo berupaya agar Budaya Upacara Adat Mantu Kucing ini bisa tetap lestari. Upaya pelestarian Upacara Adat Mantu Kucing dalam pelaksanaannya tidak sepenuhnya berjalan dengan mulus. Hal tersebut dikarenakan Mantu Kucing merupakan kebudayaan lokal yang bersifat adat dan pastinya terdapat unsur-unsur yang mengandung Pro dan Kontra dalam masyarakat. Pro dan Kontra tersebut adalah cara pemujaan / berdoa. Dapat diketahui bahwa Upacara Adat

Mantu Kucing merupakan Upacara Adat yang bertujuan untuk meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa agar menurunkan hujan, sehingga masih terdapat beberapa masyarakat yang memiliki persepsi yang berbeda tentang pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing ini. (Samsudin, wawancara, 17 Juli 2020)

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Desa Purworejo guna menjaga kelestarian Upacara Adat Mantu Kucing adalah melaksanakan kembali Upacara Adat Mantu Kucing pada tahun 2014 dan pada tahun 2017. Pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing pada tahun 2014 dilaksanakan ketika Desa Purworejo berpartisipasi dalam agenda Lomba Gotong Royong dan Lomba Desa tingkat Kabupaten, sehingga melaksanakan Upacara Adat Mantu Kucing sebagai *icon* kebudayaan lokal dari Desa Purworejo. Pada tahun 2014 ini, pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing berlokasi di RT 03 Dusun Jati tepatnya di dekat Sumber Mata Air Hangat. Kemudian Pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing pada tahun 2017, dilakukan untuk mengisi agenda kegiatan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia yang ke-72. Pada tahun 2017 ini, pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing dilakukan di RT 02 Dusun Jati, lebih tepatnya di dekat Jembatan yang oleh masyarakat biasa disebut “*Pleret*”. Menurut cerita, di jembatan ini merupakan tempat pelaksanaan Upacara Adat Mantu Kucing yang pertama kali yaitu tahun 1954. (Samsudin, wawancara, 17 Juli 2020)

Sedangkan, menurut Penjelasan dari Bapak Edi Sukarni (Kabid Kebudayaan Kabupaten Pacitan), melestarikan kebudayaan lokal sangatlah penting. Kebudayaan dan tradisi merupakan warisan dari nenek moyang pada zaman dahulu, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat dan berguna di masa sekarang sehingga sangat perlu dan penting untuk dilestarikan. Suatu Bangsa dapat berdiri kokoh apabila mampu mempertahankan nilai-nilai luhurnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, Pemerintah Kabupaten Pacitan bertanggung jawab dalam upaya memberikan perlindungan agar budaya dan tradisi yang dimiliki oleh Kabupaten Pacitan tidak hilang dan luntur seiring berkembangnya zaman, memanfaatkan kebudayaan dan tradisi budaya lokal di Pacitan sebagai ucapan rasa syukur dan mengadopsi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya guna diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, memberikan perawatan, dan melestarikan kebudayaan serta tradisi yang dimiliki

oleh Kabupaten Pacitan dengan memberikan bantuan dan fasilitas kepada daerah di Kabupaten Pacitan yang memiliki kebudayaan lokal tersebut khususnya di Kabupaten Pacitan. (Edi Sukarni, wawancara, 23 Juli 2020)

Selain itu, upaya yang pernah dilakukan oleh Kabupaten Pacitan terkait Upacara Adat Mantu Kucing, pada tanggal 10-14 Juli tahun 1995 mengikutsertakan Upacara Adat Mantu Kucing dalam Agenda Pekan Budaya dan Pariwisata Jawa Timur yang berlokasi di Malang. Dalam acara tersebut, diikuti oleh berbagai wilayah di Jawa Timur dengan kebudayaan lokal yang dimiliki dan memamerkan kebudayaan lokal tersebut. Pelaksanaan Agenda Pekan Budaya dan Pariwisata tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa setiap daerah di Indonesia memiliki ragam kebudayaan lokal yang harus tetap dilestarikan, salah satunya adalah Upacara Adat Mantu Kucing yang terdapat di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian pembahasan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan lokal yang dimiliki oleh suatu daerah, khususnya Kabupaten Pacitan sangatlah penting untuk dilestarikan. Apalagi, dengan semakin berkembangnya teknologi dan arus globalisasi mengakibatkan kebudayaan lokal semakin hilang dan pengetahuan masyarakat tentang kebudayaan lokal berkurang. Untuk mengantisipasi hilangnya budaya lokal tersebut, dilakukan upaya pelestarian dari berbagai pihak, dalam hal ini adalah Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Pemerintah Desa Purworejo. Namun, dalam proses pelestarian tersebut terdapat beberapa kendala yang sedikit menghambat upaya pelestarian dari Pemerintah, sehingga diperlukan strategi guna mengatasi kendala tersebut. Pemerintah Kabupaten Pacitan dan Pemerintah Desa Purworejo mengatakan bahwa generasi muda merupakan generasi penerus dan masa depan bangsa Indonesia yang harus ikut andil dalam upaya pelestarian, guna menjaga agar kebudayaan lokal tersebut dapat tetap terjaga.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Henri Supriyanto. 1997. *Upacara Adat Jawa Timur*. Surabaya: Dinas P dan K Daerah Tingkat I
- Sri Iriyanti, dkk. 2014. *Pemanfaatan Budaya Lokal Kabupaten Pacitan “TETAKEN” sebagai Sumber Belajar*”. Surakarta: Oase Pustaka

### Sumber Jurnal, Artikel, dan Skripsi :

- Heru Arif Pianto. 2016. *Pentingnya Penulisan Sejarah Lokal di Pacitan Tahun 1999-2014*. Jurnal Sosiohumaniora. Vol. 2 No. 2
- .....*Tradisi Upacara Adat Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan Tahun 1981-2015*. Jurnal Humaniora, Vol. 03, No. 02.
- Hildigardis Nahak. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara. Vol. 5 No. 1.
- Reizya Gesleoda dan RB Soemanto. 2018. *Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken*. Journal of Development and Social Change. Vol. 1 No. 1
- Trisna Sri Wardani dan Soebijantoro. 2007. *Upacara Adat Mantu Kucing Di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*. Jurnal Agastya. Vol. 07 No. 01.

### Sumber Lisan :

- Edi Sukarni Interview. 2020. *Upaya Pelestarian Upacara Adat Mantu Kucing dari Pemerintah Kabupaten Pacitan*. Pacitan.
- Ronald Radja Interview. 2020. *Pandangan Generasi Muda Terhadap Kebudayaan Lokal Upacara Adat Mantu Kucing*. Pacitan
- Samsudin Interview. 2020. *Upaya Pelestarian Upacara Adat Mantu Kucing dari Pemerintah Desa Purworejo*. Pacitan.
- Samuri Interview. 2020. *Sejarah, Prosesi, dan Makna Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo*. Pacitan.